



## Pengaruh Penerapan Terapi *Sosial Skill Training* terhadap Kemampuan Berinteraksi pada Pasien Isolasi Sosial

Helly M. Katuuk<sup>1\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, Hudia Lawendatu<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Ners, Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [hellymonicakatuuk@gmail.com](mailto:hellymonicakatuuk@gmail.com)

**Abstract.** *Social isolation is a mental health issue where a person often pulls away and spends a lot of time by themselves. They may feel shy or uneasy when trying to talk to others because they think people are unkind or the environment is scary. People who feel lonely often stay away from others and like to be by themselves. This study aims to find out how social skills training therapy helps people who feel lonely improve their ability to interact with others. This study is experimental, and it's a type of pre-experimental study. It uses a single group and includes tests before and after the intervention. The pre-test results showed that every person who took it (100%) had interaction skills that were rated as poor. After the intervention, the results from the post-test showed that there was an improvement. Out of the 15 people who responded, 6 (which is 40%) were in the good category for interaction skills, and 9 (which is 60%) were in the poor category. The study shows that social skills training helps improve the social interaction abilities of patients who are socially isolated, but in terms of clinical outcomes, most participants still have poor levels of social skills. So, in taking care of people who are socially isolated, besides giving them medicine, it's also important to help them learn better social skills through training. This can make it easier for them to interaction.*

**Keywords:** *Interaction Ability; Schizophrenia; Social Isolation; Social Skill Training; Withdrawal.*

**Abstrak.** Isolasi sosial adalah gangguan jiwa di mana seseorang cenderung menarik diri dan menghabiskan waktu sendirian, serta merasa malu atau tidak nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain karena menganggap orang lain sebagai hal yang negatif atau situasi yang membahayakan. Orang yang mengalami isolasi sosial biasanya menghindari interaksi dengan orang lain dan lebih suka tinggal sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh penerapan terapi pelatihan keterampilan sosial terhadap kemampuan berinteraksi pada pasien yang mengalami isolasi sosial. Penelitian ini bersifat eksperimental dengan jenis penelitian pre eksperimental dan menggunakan pendekatan desain satu kelompok dengan tes pra dan pasca. Hasil ujian pra menunjukkan bahwa semua responden (100%) memiliki kemampuan berinteraksi dalam kategori kurang baik. Setelah diberikan intervensi, hasil post test menunjukkan adanya peningkatan. Dari 15 responden, 6 orang (40%) memiliki kemampuan berinteraksi dalam kategori baik, sedangkan 9 orang (60%) masih dalam kategori kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi sosial skill training memiliki pengaruh terhadap kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial, meskipun secara klinis sebagian besar responden masih berada dalam kategori kemampuan berinteraksi kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penanganan pasien isolasi sosial, selain pemberian obat-obatan, sebaiknya juga dilakukan penerapan terapi sosial skill training untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial.

**Kata kunci:** Isolasi Sosial; Kemampuan Interaksi; Pelatihan Keterampilan Sosial; Penarikan Diri; Skizofrenia.

### 1. LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa adalah kondisi di mana fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku, psikomotorik, dan verbal terganggu, sehingga menyebabkan kelompok gejala klinis yang membuat fungsi humanistik seseorang menjadi tergantung (Damanik et al., 2020). Gangguan jiwa merupakan respons yang tidak sesuai dari seseorang terhadap lingkungannya, yang menyebabkan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang tidak sesuai dengan norma dan budaya setempat, sehingga mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan fisik individu tersebut, kondisi ini umumnya disebut skizofrenia (Right et al., 2024).

Isolasi sosial adalah kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan dalam berhubungan dengan orang lain secara bermakna (Setiawan et al., 2024). Isolasi sosial merupakan pengalaman merasa sendirian dan perasaan malu terhadap orang lain karena dianggap sebagai sesuatu yang negatif atau situasi yang membahayakan. Orang yang merasa terisolasi sosial biasanya menunjukkan sikap menghindar ketika berhadapan dengan orang lain dan lebih memilih untuk sendirian (Firmawati et al., 2024)

Terapi keterampilan sosial (SST) adalah suatu bentuk intervensi yang menggunakan teknik modifikasi perilaku berdasarkan prinsip bermain peran, latihan, dan umpan balik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah, terutama bagi mereka yang mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Yuswatiningsih et al., 2020)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021 mencatat bahwa jumlah orang yang menderita gangguan jiwa mencapai 542.700.000.000 orang, yang merupakan 8,1% dari total populasi dunia. Skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab cacat di seluruh dunia, di mana orang yang menderita skizofrenia cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap tindakan bunuh diri (Daulay et al., 2021). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bahwa jumlah orang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa di provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2023 mencapai 1,2 permil. Profil Dinas Kesehatan Kepl. Di Sangihe (2024) terdapat 243 orang yang mengalami gangguan jiwa, dengan distribusi kasus tersebut menyebar di 17 wilayah kerja Puskesmas. Di area kerja Puskesmas Enemawira terdapat 33 kasus orang yang mengalami gangguan jiwa. Identifikasi kasus yang paling banyak terjadi adalah isolasi sosial, dengan jumlah 20 kasus atau sekitar 60,1 persen (Dinas Kesehatan Daerah Kepulauan Sangihe, 2024)

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi keterampilan sosial terhadap kemampuan berinteraksi pada pasien yang mengalami isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Enemawira.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Isolasi sosial merupakan kondisi dimana individu mengalami penurunan kemampuan, atau bahkan ketidakmampuan total, dalam menjalin interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya (Kirana, 2018). Dalam situasi ini, seseorang bisa merasa tidak dicintai, diabaikan, sendirian, dan sulit untuk membentuk hubungan dengan orang lain yang bisa memberikan makna. (Jenny "et al", 2011) dalam (Yuswatiningsih et al., n.d.). Dalam hal ini seseorang menghindari kontak sosial sebagai cara untuk melindungi diri. Isolasi sosial juga

menggambarkan ketidakmampuan atau keengganan seseorang untuk menjalin komunikasi, yang seringkali disebabkan oleh perasaan kehilangan kedekatan emosional dan tidak adanya ruang untuk berbagi emosi, pikiran, maupun pengalaman kegagalan (Dewi et al., 2019)

Sosial skill training (SST) adalah suatu bentuk pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan individu dalam membangun interaksi sosial yang efektif. Interaksi ini bertujuan untuk mengubah cara berpikir dan bertindak klien agar sesuai dengan kebiasaan dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga tindakan yang dilakukan dapat diterima, dihargai, serta membentuk hubungan sosial yang bermakna (Fitriyani Rumoga et al., 2025).

Pelaksanaan SST idealnya dilakukan dalam waktu 60 menit. Setiap kemajuan yang ditunjukkan oleh klien dicatat dalam lembar observasi pembelajaran atau kegiatan. Tahapan pelaksanaan SST terbagi atas: Sesi 1 (satu) yaitu tahap pembelajaran untuk melatih komunikasi secara verbal maupun non verbal. Sesi 2 (dua) yaitu tahap untuk melatih ketrampilan klien membina hubungan dengan orang lain, dalam hal memberi atau menerima pujian. Sesi 3 (tiga) yaitu tahap melatih ketrampilan untuk keterlibatannya dalam aktifitas Bersama, bagaimana klien mampu memberikan maupun menerima pertolongan. Sesi 4 (empat) yaitu tahap melatih kemampuan klien Ketika berhadapan dengan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan, tidak diterima dilingkungannya, sering disalahkan, berada dalam kelompok yang tidak mendukung serta kemampuan klien mengakui kesalahan (Intansari et al., 2024).

Sosial skill training sebagai suatu intervensi psikososial yang bertujuan mengajarkan ketrampilan sosial melalui pembelajaran, modeling, role play, dan umpan balik. Dengan komponen utama: komunikasi efektif, bahasa tubuh, kemampuan menyampaikan perasaan, dan menolak dengan asertif. Bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial, mengurangi kecanggungan dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Setelah dilakukan intervensi dengan penerapan terapi sosial skill training diharapkan pasien menjadi lebih percaya diri dalam situasi sosial. Terjadi penurunan kecemasan dan keinginan menarik diri serta peningkatan kualitas hubungan interpersonal pasien (Sarita et al., 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest and posttest. Artinya, sebelum diberikan perlakuan atau intervensi, terlebih dahulu dilakukan observasi untuk mengetahui kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial (Pre Test) (Ardiansyah et al., 2023). Setelah itu, pada hari yang sama,

dilakukan perlakuan atau intervensi dengan durasi 60 menit untuk setiap responden. Selanjutnya, satu hari setelah intervensi dilakukan, dilakukan posttest agar dapat mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ODGJ yang memiliki masalah isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Enemawira, sebanyak 15 orang responden, yang diperoleh dari data penanggung jawab kesehatan jiwa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Proses Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari responden merupakan pasien ODGJ yang mengalami masalah isolasi sosial yang berusia >18 tahun, dan bersedia menjadi responden dengan persetujuan dari keluarga. Pengumpulan data melalui observasi kemampuan interaksi sosial pasien, sebelum dan setelah dilakukan latihan *social skill training*.

##### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 12 Juli hingga 4 Agustus 2025 di area kerja Puskesmas Enemawira, Kabupaten Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara..

##### Hasil Penelitian

##### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan karakteristik responden.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Sampel (n)	
		Presentasi (%)	
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	10	66,7	
Perempuan	5	33,3	
<b>Usia</b>			
17 - 25	2	13,3	
26 - 35	3	20,0	
36 - 45	4	26,7	
46 - 55	3	20,0	
56 - 65	1	6,7	
> 65	2	13,3	
<b>Status Pernikahan</b>			
Belum Menikah	7	46,7	
Menikah	3	20,0	
Cerai Hidup	3	20,0	
Cerai Mati	2	13,3	
<b>Lama mengalami gangguan jiwa</b>			
<5 Tahun			
5 - 10 Tahun	6	40,0	

11-15 Tahun	4	26,7
>15 Tahun	3	20,0
	2	13,3
<b>Tinggal dengan siapa</b>		
Orang tua	7	47
Istri/Suami	3	20
Anak	2	13
Keluarga	2	13
Tetangga	0	0
Sendiri	1	7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, diketahui karakteristik jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki sejumlah 10 responden dengan persentase 66,7%. Usia Responden yang paling banyak adalah usia 36-35 tahun sejumlah 4 responden dengan persentase 26,7%. Setengah dari responden memiliki status pernikahan belum menikah sejumlah 7 responden dengan persentase 46,7%. Responden dengan lama gangguan jiwa yang paling banyak yaitu <5 Tahun sejumlah 6 responden dengan persentase 40%. Responden yang tinggal dengan orang tua sejumlah 7 responden dengan persentase 47%.

### *Analisis Univariat*

- Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan Berinteraksi Responden Sebelum Dilakukan Terapi *Social Skill Training*.

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan kemampuan berinteraksi sebelum dilakukan terapi *Social Skill Training*.

Kemampuan berinteraksi	Frekuensi (f)	Sampel (n)	
		Presentasse (%)	
<b>Baik</b>	0	0	
<b>Kurang Baik</b>	15	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas menjelaskan bahwa tingkat kemampuan responden sebelum diberikan terapi sosial *skill training* seluruh responden dengan kemampuan berinteraksi kurang baik berjumlah 15 responden dengan persentase 100%.

- Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan Berinteraksi Responden Setelah Dilakukan Terapi *Social Skill Training*

**Tabel 3.** Distribusi Responden berdasarkan kemampuan setelah dilakukan sosial skill training.

Kemampuan berinteraksi	Sampel (n)	
	Frekuensi (f)	Presentasse (%)
<b>Baik</b>	6	40
<b>Kurang Baik</b>	9	60

Berdasarkan tabel 3 diketahui tingkat kemampuan responden setelah diberikan terapi sosial *skill training* yang paling banyak adalah dengan kemampuan berinteraksi kurang baik berjumlah 9 responden dengan persentase 60%, dan responden dengan kemampuan berinteraksi baik sejumlah 6 responden dengan persentase 40%.

### Analisis Bivariat

**Tabel 4.** Analisa Pengaruh Penerapan Terapi *Social Skill Training* Terhadap Kemampuan Berinteraksi Pada Pasien Isolasi Sosial.

Kemampuan Berinteraksi	Mean	Median	Min-Max	P Value
Kemampuan berinteraksi (Pretest)	9,07	8,00	8 – 12	
Kemampuan berinteraksi (Posttest)	11,87	10,00	8 – 16	,031
<i>Mc Nemar Test (α ≤ 0,05)</i>				

Berdasarkan hasil tabel 4 diatas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) *pre test* kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial adalah 9,07 atau berada dalam kategori kurang baik, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) *post test* kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial adalah 11,87 atau masih berada dalam kategori kurang baik. Kemudian nilai tengah (*median*) *pre test* adalah 8,00 dan *posttest* adalah 10,00. Lalu nilai terendah (*minimal*) dari tingkat kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial *pretest* adalah 8 dan nilai tertinggi (*maximal*) dari kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial *pre test* adalah 12, sedangkan nilai terendah (*minimal*) dari kemampuan interaksi pasien isolasi sosial *post test* adalah 8 dan nilai tertinggi (*maximal*) kemampuan interaksi pasien isolasi sosial *post test* adalah 16. Hasil Uji statistik McNemar menunjukkan nilai  $p=0,031$  dimana kurang dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan nilai tersebut, maka terdapat pengaruh penerapan social skill training terhadap kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Enemawira.

### Pembahasan

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil pengumpulan dan analisa data awal hasil *pre test*, didapati bahwa seluruh responden berada dalam kategori kurang baik terkait kondisi isolasi sosial mereka. Responden lebih suka berdiam diri dalam kamar dan jarang melakukan aktifitas diluar kamar. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial, baik melalui interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung. Terdapat rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial, baik dilingkungan keluarga, komunitas, maupun tempat kerja atau belajar. Hasil wawancara dengan penanggung jawab program kesehatan jiwa menyatakan bahwa penanganan pasien dengan isolasi sosial lebih difokuskan pada pemberian terapi obat-obatan dan belum pernah dilakukan dengan metode yang lain. Selanjutnya hari keempat sampai dengan hari keenam peneliti melakukan intervensi. Dengan pembagian pelaksanaan kegiatan intervensi, hari keempat melakukan intervensi pada 5

responden, hari kelima 5 responden dan hari keenam melakukan intervensi pada 5 respon. Pelaksanaan intervensi ini tidak dapat dilaksanakan pada hari yang sama karena terkendala dengan beberapa hal diantaranya, pelayanan yang tidak terpusat, serta geografis wilayah penelitian. Penelitian ini lebih difokuskan pada satu sesi yaitu kemampuan berkomunikasi dan tidak melaksanakan 4 sesi lainnya, mempertimbangkan waktu penelitian serta metode pelayanan yang dijalankan di Puskesmas Enemawira, dimana untuk perawatan pasien dengan ODGJ dilakukan dirumah masing-masing.

Dari jumlah total responden 10 orang yang berjenis kelamin laki-laki sebagian besar masuk dalam klasifikasi kurang baik. Pria dengan gangguan jiwa khususnya dalam konteks isolasi sosial, cenderung mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengungkapkan emosi dan membentuk hubungan interpersonal. Kemudian ada responden yang jumlahnya paling banyak dalam kategori kurang baik adalah usia dewasa akhir. Individu yang berusia 21 sampai 45 tahun sedang dalam tahap pematangan reproduktif, tahap pembentukan ikatan, rasa saling ketergantungan dan merupakan rentang usia yang penuh tekanan hidup yang bisa mengganggu menciptakan tekanan psikis (Nababan et al., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan 5 Responden yang memiliki latar belakang kehilangan pasangan, baik melalui perceraian maupun pemisahan hidup cerai mati. Empat responden di antaranya masih termasuk dalam kategori kemampuan berinteraksi kurang baik. Kehilangan pasangan dapat berdampak pada kondisi psikologis seseorang. Masa ini merupakan fase penting dalam pembentukan relasi interpersonal (Vrigia Lumeohe et al., 2025). Pada periode dewasa awal Individu mulai membangun hubungan yang lebih dekat dan pribadi dengan orang yang berlawanan jenis sebagai bagian dari perkembangan sosialnya (Linda Ariska et al., 2024).

Karakteristik responden berdasarkan lama mengalami gejala isolasi sosial, sebagian besar adalah kurang dari 5 tahun. Dalam penelitian ini terdapat 9 orang responden yang masuk dalam kategori kurang baik, dan dari 8 orang di antaranya memiliki riwayat mengalami gangguan jiwa selama lebih dari 5 tahun. Orang yang mengalami gangguan jiwa selama kurang dari 5 tahun biasanya mengalami dampak psikososial yang cukup besar. Isolasi menengah biasanya terjadi karena beberapa hal, seperti peristiwa dalam hidup yang membuat seseorang merasa kewalahan, seperti kehilangan pekerjaan, kematian orang yang dicintai, atau menderita penyakit (Surahmat et al., 2025). Faktor lainnya mencakup pengalaman traumatis, masalah kesehatan mental, atau kesulitan dalam hubungan dengan orang lain. Lingkungan tempat responden tinggal memengaruhi hasil penerapan terapi SST. Ada 6 responden yang masih dalam kategori kurang baik, mereka tinggal bersama orang tua dan keluarga yang lebih sering melakukan kegiatan di luar rumah. Responden dalam kehidupan sehari-harinya cenderung

menghabiskan waktu sendiri dan kurang berusaha berinteraksi dengan lingkungan sekitar maupun anggota keluarga. Ini menjadi salah satu masalah, karena responden tidak punya kesempatan banyak untuk melatih keterampilan SST yang sudah dipelajari. Selain itu, mereka juga kesulitan mempertahankan semangat atau menghadapi hambatan sosial tanpa pengawasan dan bantuan yang terus-menerus dari keluarga. Dukungan penuh dari keluarga kepada seseorang bisa memberikan pengaruh positif terhadap hidupnya (Surahmat et al., 2024). Pendampingan secara emosional, pemberian penghargaan, dan bantuan materi. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua dapat membantu memberikan rasa nyaman secara fisik dan mental pada anaknya (Wibawa Sakti et al., 2023).

Peneliti melakukan intervensi sesuai Standar Prosedur Operasional SST Kemampuan Berkomunikasi. Dan untuk pelaksanaan intervensi peneliti melakukan sendiri tanpa didampingi penanggung jawab program. Kemajuan responden dalam pembelajaran untuk intervensi pertama dan juga rentang waktu dengan intervensi kedua dicatat dalam formulir evaluasi pasien. Didapatkan gambaran dalam pelaksanaan intervensi pertama ada responden yang tidak menunjukkan respon yang baik saat proses pembelajaran. Ditemukan juga ada responden yang dalam pemantauan setelah intervensi pertama sedang dalam keadaan sakit, sehingga responden menjadi makin pasif. Intervensi kedua dilakukan pada hari kedelapan sampai dengan hari kesepuluh, dengan terlebih dahulu melakukan kontrak waktu dengan seluruh responden setelah selesai melakukan intervensi pertama. Berdasarkan hasil pemantauan setelah dilakukan intervensi kedua didapatkan gambaran bahwa 4 (26,7%) responden mampu berkomunikasi dengan baik, dan 11 (73,3%) responden masih dalam kategori kurang baik. Pada hari kesebelas, satu hari setelah penerapan intervensi terapi sosial skill training, peneliti melakukan post test untuk menilai kemampuan komunikasi responden setelah diberikan terapi sosial skill training. Post test tidak dilakukan dihari yang sama dengan pelaksanaan intervensi. Setelah intervensi, dan direntang waktu intervensi materi yang disampaikan kepada responden dengan bantuan keluarga dijadikan sebagai pekerjaan rumah, untuk diterapkan dalam aktifitas sehari-hari.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terapi *social skill training* berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial di wilayah kerja Puskesmas Enemawira. Untuk meningkatkan keberhasilan intervensi dimasa mendatang perlu dilakukan pendekatan yang lebih terintegrasi antara farmakoterapi dan terapi psikososial, pemantauan rutin baik melakukan kunjungan rumah maupun telekonseling, dukungan keluarga

dalam proses terapi dan pemberian terapi jangka panjang dan berulang untuk pasien dengan riwayat ODGJ kronis agar proses adaptasi dan pembelajaran ketrampilan sosial dapat berjalan lebih efektif. Dan Akan lebih efektif apabila penerapanan terapi SST dilakukan di tempat perawatan yang terpusat.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Damanik, R. K., Pardede, J. A., & Manalu, L. W. (2020). Terapi kognitif terhadap kemampuan interaksi pasien skizofrenia dengan isolasi sosial. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(2). <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.822>
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa: Systematic review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 187–196. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.187-196>
- Dewi, A. R., Daulima, N. H. C., & Wardani, I. Y. (2019). Managing family burden through combined family psychoeducation and care decision without pasang therapies. *Enfermería Clínica*, 29, 76–80. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.012>
- Dinas Kesehatan Daerah Kepulauan Sangihe. (2024). *Rekapitulasi laporan program kesehatan jiwa tahun 2022–2024*.
- Firmawati, Biahimo, N. U. I., & Adam, S. (2024). Efektivitas penerapan social skills training terhadap kemampuan berinteraksi pasien dengan isolasi sosial di Puskesmas Limboto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Fitriyani Rumoga, Sabban, F., & Soumokil, Y. (2025). Efektivitas terapi social skill training pada pasien dengan isolasi sosial di ruang sub akut wanita RSKD Provinsi Maluku. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(1), 295–301. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i1.4877>
- Intansari, F., Sari, S. P., Larasati, B. S., Wilantika, R., Sutinah, & Putra, T. A. (2024). Social skill training untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu*, 5(2). <https://doi.org/10.30604/abdi.v5i2.1327>
- Kirana, S. A. C. (2018). Gambaran kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial setelah pemberian social skills therapy di rumah sakit jiwa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13.
- Linda Ariska, S., Wirawan, I. A., Pratama, E. S., Pranata, S., Aisah, S., & Vranada, A. (2024). Social skill training for socially isolated patients: Concept analysis. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6.
- Nababan, E. L., Gustina, E., & Af'idah, H. (2025). Asuhan keperawatan social skill training pada pasien isolasi sosial menarik diri di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. *Jurnal Riset Ilmiah*.
- Right, B. A., Puspita, R. I., Anjani, M., Sholikhah, S., & Rokhman, A. (2024). Pengaruh social skill training terhadap kemampuan berkomunikasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 35684–35690.

- Sarita, V., Novitayani, S., & R, D. F. (2024). Pendekatan social skills training pada pasien isolasi sosial: Studi kasus. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3.
- Setiawan, A., Hasanah, U., & Inayati, A. (2024). Implementation of introduction methods in efforts to increase socialization ability in social isolation clients. *Jurnal Cendekia Muda*, 4(1).
- Surahmat, R., Akhriansyah, M., Agustina, N., Amalia, A., & Arisandy, W. (2025). Pendampingan ODGJ dalam meningkatkan kesehatan jiwa melalui aktivitas terjadwal. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 7(2), 412–420. <https://doi.org/10.36565/jak.v7i2.936>
- Surahmat, R., Akhriansyah, M., Amalia, & Hidayati, N. (2024). Kepatuhan, pengetahuan, sosial ekonomi dan dukungan keluarga pada ODGJ. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 7.
- Vrigia Lumeohe, Katuuk, H., & Wahyuni, S. (2025). Pengetahuan tentang gangguan jiwa dengan kemampuan keluarga merawat ODGJ. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 3(3), 10–19. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v3i3.1386>
- Wibawa Sakti, D., Yosep, I., & Maulana, I. (2023). Social skills training therapy to reduce symptoms of social isolation in schizophrenia patients: A case study. *SENTRI*, 2\*(7). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1138>
- Yuswatiningsih, E., Milia, I., & Rahmawati, H. (2020). *Terapi social skill training (SST) untuk klien isolasi sosial* (1st ed.). STIKes Majapahit Mojokerto.